

FUNGSI KESENIAN BATOMBE DALAM PROSESI ADAT PADA MASYARAKAT ABAI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Cindy Dwi Putri Susilo; Rina Martiara; Adiyanto Aji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: cindysusilo772@gmail.com; martiararina@yahoo.com; adityantoaji@gmail.com

RINGKASAN

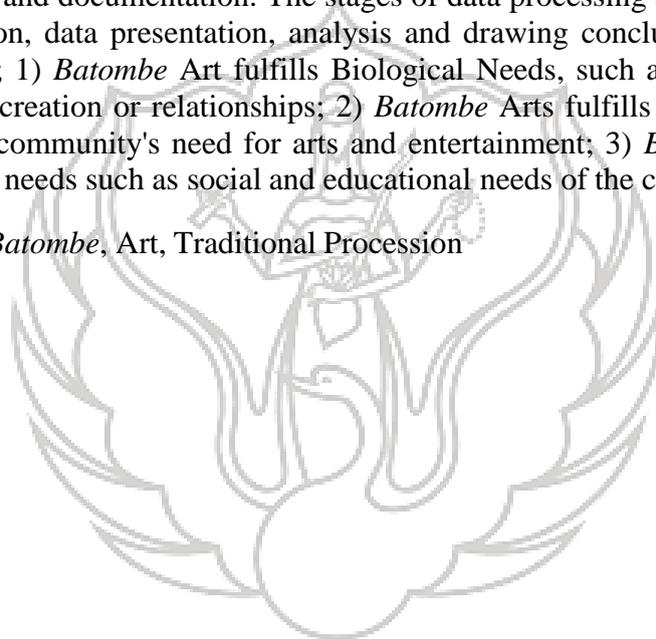
Kesenian *Batombe* merupakan salah satu kesenian tradisional (seni tradisi lisan) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang menggunakan pantun sebagai unsur utama tepatnya Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis fungsi kesenian batombe dalam prosesi adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Malinowski tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam bentuk budaya, yaitu : 1). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi. 2). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan. 3). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan pengolahan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1) Kesenian Batombe memenuhi Kebutuhan Biologis yaitu seperti kebutuhan masyarakat akan Prokreasi atau hubungan; 2) Kesenian Batombe memenuhi Kebutuhan Integratif yaitu seperti kebutuhan masyarakat akan kesenian dan hiburan; 3) Kesenian Batombe memenuhi Kebutuhan Instrumental seperti kebutuhan masyarakat akan sosial dan pendidikan.

Kata Kunci: *Batombe, Kesenian, Prosesi Adat*

ABSTRACT

Batombe art is one of the traditional arts (oral tradition art) found in the life of the Minangkabau people who use rhymes as the main element, precisely in Nagari Abai, Sangir Batang Hari District, South Solok Regency. The purpose of this study was to describe and analyze the function of the art of batombe in the traditional procession of the Abai community, South Solok Regency. The theory used in this research is Malinowski's theory of three levels which must be engineered in the form of culture, namely: 1). Culture must meet biological needs, such as the need for food and procreation. 2). Culture must meet instrumental needs, such as the need for law and education. 3). Culture must meet integrative needs, such as religion and the arts. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques through literature study, interviews, observation, and documentation. The stages of data processing are data collection, data reduction, data presentation, analysis and drawing conclusions. The results showed that; 1) *Batombe* Art fulfills Biological Needs, such as the community's need for procreation or relationships; 2) *Batombe* Arts fulfills Integrative Needs, such as the community's need for arts and entertainment; 3) *Batombe* art fulfills instrumental needs such as social and educational needs of the community.

Keywords: *Batombe*, Art, Traditional Procession



I. PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah sastra yang digubah secara lisan pada waktu pertunjukan. Sastra digubah dalam pertunjukan mengisyaratkan bahwa ia tidak mempunyai teks baku ketika sastra lisan tersebut dipertunjukkan oleh penampil. Sastra lisan *performing art* (seni pertunjukan) di dalam sebuah seni pertunjukan terdapat beberapa hal seperti penggubah (*composer*), pencipta (*creator*), penampil tari (*performer*), dan pendendang (*singer*).

Salah satu kesenian tradisional masyarakat Minangkabau yang menggunakan pantun yang didendangkan dengan diiringi musik *rabab* (biola), dan masih eksis sampai sekarang ini yakni *Batombe*, kesenian khas masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. *Batombe* merupakan kesenian/tradisi berbalasan pantun oleh sepasang ataupun sekelompok muda-mudi yang menyampaikan maksud hati kepada lawan jenisnya atau terhadap orang lain. Sekarang ini, *Batombe* selalu ditampilkan pada perhelatan perkawinan (*alek*) yang dilakukan di rumah *gadang*, pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), mendirikan rumah (*batagak rumah*), dan juga pada waktu menyambut tamu di Nagari Abai. Pertunjukan *Batombe* sebagai wadah bagi masyarakat penikmat *batombe* dalam menyalurkan ungkapan perasaannya kepada orang tertentu seperti nasihat, rasa sedih, gembira, hasrat hati, dan lainnya. Kesenian *Batombe*, kini telah dikenal secara luas oleh masyarakat luar sebagai khasanah budaya masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan, dan Minangkabau umumnya.

Kesenian *Batombe* sebagai kekayaan budaya masyarakat Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan dan salah satu kesenian tradisional Minangkabau, dirasakan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, khususnya latar belakang dan keberadaan kesenian *Batombe* tersebut pada masa dahulu. Masyarakat luar belum tahu secara jelas tentang bagaimana pelaksanaan dan fungsi pertunjukan *Batombe* bagi masyarakatnya, padahal kesenian *Batombe* mengandung nilai-nilai luhur masyarakatnya yang patut dipedomani oleh generasi sekarang.

Dalam konteksnya kesenian *Batombe* memuat nilai fungsi, makna dan simbol. Fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup,

yakni sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuan sosialnya. Ada tiga tingkatan yang oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam bentuk budaya, yaitu :

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Prosesi adat merupakan serangkaian upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka melaksanakan peristiwa penting di dalam masyarakat adat, suku dan kelompok masyarakat seperti perkawinan (*alek*), dan Pengangkatan Penghulu (*batagak penghulu*) suku di Minangkabau. Dari ketiga konsep fungsi diatas, penelitian ini akan melihat; 1) Bagaimana bentuk Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan?; dan 2) Apa fungsi Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan yang mengacu pada teori fungsi Malinowski?

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Penelitian

Penelitian fungsi Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat pada Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan mengacu pada pemikiran teori fungsi Malinowski. Menurut Malinowski, kondisi pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat, yang dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara pernikahan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan teori dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tingkatan yang oleh

Malinowski yang harus terekayasa dalam bentuk budaya, yaitu:

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.¹

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.² Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan pendekatan sosiologi yaitu teori fungsi Malinowski. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³ Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data dilakukan dengan :

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data dan informasi dari berbagai

¹ Abi Asmana, *Teori Fungsionalisme Kebudayaan (Teori Fungsionalisme Malinowski)*. Diakses dari <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/01/teori-fungsionalisme-kebudayaan-teori.html>. Pada tanggal 20/09/2021, pukul 20.00 WIB

² Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2006. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, p.9.

³ Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, p. 224

sumber seperti, buku, karangan, hasil penelitian, skripsi, maupun referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Adapun sumber pustaka yang saya baca terdapat beberapa Jurnal dan Skripsi diantaranya, Jurnal yang ditulis oleh Liza Oktasari tahun 2011, dengan judul “Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat”. Skripsi yang ditulis oleh Betra Yeni tahun 2013, dengan judul “Tradisi Batombe dalam Konteks Upacara Perkawinan di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan”. Makalah yang ditulis oleh Ivan Adila tahun 2006, dengan judul “Kesenian dan Masyarakat Pesisir Minangkabau”. Jurnal yang ditulis oleh Agus Cahyono tahun 2006, dengan judul “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. Jurnal yang ditulis oleh Khanizar tahun 2010, dengan judul “Etnoestetika Kesenian Tradisi Batombe: Dekonstruksi Fungsi Dan Realitas Masyarakat Abai Sangir Sumatera Barat”. Jurnal yang ditulis oleh Eva Krisna tahun 2016, dengan judul “Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat”. Jurnal yang ditulis oleh Ipraganis tahun 2016, dengan judul “Batombe: Tradisi Berbalas Pantun Di Kanagarian Abai Solok Selatan”.

Sumber acuan lainnya terdapat beberapa Buku dan Web, diantaranya Buku yang ditulis oleh Rismadona Refisrul tahun 2016, dengan judul “Kesenian Batombe Di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan”. Buku yang ditulis oleh Adriyetti Amir, et.al tahun 2006, dengan judul “Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau”. Sumber dari WEB/Internet ditulis oleh Abi Asmana, dengan judul “Teori Fungsionalisme Kebudayaan (Teori Fungsionalisme Malinowski)”.

2) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan informan tentang fokus studi penelitian untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan

membawa panduan pertanyaan lengkap dan terperinci dengan objek penelitian yang menjadi salah satu bagian terpenting dari setiap survey.⁴

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terfokus untuk mendapatkan data utama. Selama wawancara digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang diperlukan untuk mengarahkan data yang ingin diperoleh, dan alat perekam (audio dan atau visual) yang dipergunakan bila diperlukan dan tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yakni pelaku seni (pemain) batombe, keluarga/kerabat, tokoh masyarakat/tokoh adat, generasi muda dan lain-lain. Wawancara terfokus dilakukan terhadap informan terpilih untuk menggali data yang dibutuhkan. Hasil wawancara ini dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data.

Wawancara dengan Bapak Jamalus Dt Rajo Alam, Wali Nagari (Kepala Desa) Abai, pada tanggal 22 Februari 2022, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pertunjukan *Batombe* yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai salah satu alat pemersatu masyarakat dalam Nagari Abai. Di samping itu juga sebagai hiburan untuk meramaikan prosesi *alek* perkawinan, pengangkatan penghulu, pendirian rumah *gadang*, dan sebagainya.

Wawancara dengan Bapak Aribel Rajo Inyiak Basa, Tokoh Adat Nagari Abai, pada tanggal 10 Oktober 2021, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang fungsi pertunjukan batombe, Kini *batombe* mengalami perubahan makna. Sejak tahun 60-an, sudah tidak ada lagi pembangunan rumah *gadang* di daerah ini. Namun demikian, tradisi *Batombe* tetap dilestarikan untuk hiburan pada

⁴ Singarimbun, M & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. 1989. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, p. 19.

pesta perkawinan dan upacara-upacara adat lain yang dalam penyelenggaraannya menyembelih sapi atau kerbau.

Wawancara dengan Dt. Penghulu Sati dan Dt. Bandaro Kayo, pada tanggal 20 Agustus 2021, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang persiapan pertunjukan *Batombe*, “Sebelum pertunjukan *Batombe* ini dilaksanakan maka diadakan *duduak tuo*, yaitu kesepakatan seluruh raja yang berdaulat, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, *puti-puti*, dan *bundo kanduang*. melalui musyawarah untuk mengadakan pertunjukan *Batombe* yang disesuaikan dengan kemampuan si *pangkalan* (tuan rumah yang mengadakan perhelatan). Pertunjukan *Batombe* dibuka secara langsung dengan pembacaan pantun oleh penghulu (*datuak*). Tradisi ini masih tetap dilestarikan dalam acara pesta perkawinan, pengangkatan *datuak*, dan upacara adat lainnya.

Wawancara dengan Acok Karyadi, Pemain *Batombe* pada tanggal 2 Februari 2022, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang peran pemain dalam pertunjukan *Batombe*, “Pihak *sipangkalan* inilah yang mempersiapkan segala sesuatunya terkait pertunjukan *Batombe* yang diadakan di rumah *gadang* sukunya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pendukung pelaksanaan pertunjukan *Batombe* tersebut, seperti tempat, undangan ninik mamak dan masyarakat lainnya, penyanyi *batombe*, peralatan, persiapan dan lainnya. Biasanya *sipangka* ini melibatkan warga kaumnya dengan sepengetahuan penghulu sukunya. Pihak *sipangka* jauh-jauh hari telah mempersiapkan segala sesuatunya agar pesta perkawinan salah seorang warganya terlaksana dengan baik, termasuk pertunjukan *Batombe* pada acara tersebut.

3) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati objek secara langsung. Teknik pengumpulan data ini dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap petunjukan *Batombe* dalam

Prosesi Adat pada Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini didasari pengalaman penulis yang tertarik dan merasa penasaran dengan kesenian *Batombe*. Pertama kali penulis menyaksikan *Batombe* saat penulis menghadiri pernikahan saudara yang ada di Nagari Abai. Di dalam rangkaian prosesi adatnya terdapat salah satu penampilan Kesenian *Batombe* yang merupakan kesenian khas Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari kabupaten Solok Selatan.

Keterbatasan pengalaman dan informasi yang penulis ketahui tentang kesenian *Batombe* didasari karena penulis tidak berasal dari daerah Abai, sehingga penulis tidak bisa secara rutin mengikuti rangkaian prosesi adat yang menampilkan pertunjukan kesenian *Batombe*.

Untuk mendalami pemahaman penulis tentang kesenian *Batombe*, penulis sudah mengikuti dan menyaksikan secara langsung pertunjukan *Batombe* sebanyak 7 (tujuh) kali pada acara perkawinan di nagari Abai.

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data yang memperlihatkan hasil nyata. Melakukan dokumentasi untuk diuraikan sebagai penjelasan terhadap penelitian, yaitu berupa foto ataupun video. Hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bukti nyata atas fenomena-fenomena yang terjadi dilokasi penelitian. Perkembangan zaman dokumentasi saat ini dapat dikemas dalam bentuk file, untuk mempermudah peneliti saat menyimpan file. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang bagus peneliti harus meluangkan waktu dan tenaga yang lebih saat melakukan proses foto maupun video. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu peneliti juga mengeluarkan biaya menyesuaikan obyek yang akan diteliti.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses menganalisis dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dapat dirumuskan rumusan masalah dari data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang mendukung objek penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan untuk mendapatkan kerangka penulisan sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

C. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Kehadiran Kesenian *Batombe*

Asal mula atau keberadaan *Batombe*, menurut cerita yang beredar hingga hari ini berhubungan dengan suatu peristiwa pada masa lalu di Nagari Abai. Disebutkan bahwa, pada saat *nagari* ini mulai didiami oleh penduduk yang datang dari berbagai daerah sekitarnya dan semakin ramai, terniatlah oleh mereka untuk membuat sebuah rumah tempat tinggal agar aman dari segala bahaya yang mungkin datang seperti binatang buas, banjir, dan lainnya.⁵ Rumah yang akan dibangun adalah jenis rumah panggung yang lantainya ditinggikan dari tanah (*rumah gadang*), dan kayu untuk tiang rumah mesti diangkut dari hutan. Untuk membawa kayu itu dari hutan memerlukan tenaga manusia yang banyak, tidak bisa dilakukan oleh beberapa orang saja, dan harus dikerjakan secara bersama oleh masyarakat. Oleh karenanya, timbul kesepakatan dari pemuka masyarakat waktu itu untuk mengerjakannya secara bersama-sama (*gotong royong*), mulai dari mencari kayu dari hutan sampai selesainya pendirian rumah tersebut.

Hal pertama yang dilakukan adalah mencari kayu-kayu besar di hutan untuk bahan pembuatan rumah tersebut, kemudian dibawa atau ditarik dengan menggunakan tali dari rotan. Pekerjaan membawa kayu besar itu dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan

⁵ Liza Oktasari. 2011. "Pertunjukan *Batombe*: Deskripsi Singkat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 No.2, p.

kaum perempuan menyediakan makanan dan minuman bagi yang bekerja. Pada suatu kejadian, kayu besar itu tidak bisa ditarik untuk dibawa ke tempat pendirian rumah *gadang*, walaupun telah dicoba berulang kali oleh kaum laki-laki. Oleh karenanya, masyarakat berupaya dengan berbagai cara agar kayu bisa dibawa. Selain membaca ayat Al Qur'an, mereka juga memohon pada roh atau dewa yang ada di hutan tersebut (penunggu hutan), agar kayu yang berat itu menjadi ringan dan bisa dibawa ke tempat pendirian rumah *gadang*. Namun apalah daya, kayu besar tidak juga dapat ditarik ke lokasi tempat yang direncanakan.

Pada waktu itu⁶, ketika keputusan mulai mendera kaum laki-laki yang sedang bekerja, kaum perempuan secara spontan mendendangkan pantun untuk memberikan semangat pada kaum laki-laki. Pantun yang dilantunkan oleh kaum perempuan itu dibalas pula dengan pantun oleh kaum laki-laki, sehingga terjadilah berbalasan pantun antara kaum laki-laki dan kaum perempuan pada waktu itu. Uniknyanya setelah itu, kayu yang berat dan besar itu bisa ditarik dan bisa dibawa ke *nagari* (lokasi pendirian rumah *gadang*) dengan mudah.

Berangkat dari kejadian ini, selanjutnya aktivitas berbalas pantun antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan menjadi hal yang selalu dilakukan setiap ada hajat mendirikan rumah *gadang* di Nagari Abai. Aktivitas berbalasan pantun itu kemudian lazim disebut dengan *Batombe* hingga sekarang. Jadi, kesenian *Batombe* pada zaman dahulunya lahir dari ketidaksengajaan, bahkan hingga kini tidak seorangpun yang tahu siapa penciptanya. Dalam perkembangannya, aktivitas berbalas pantun atau *Batombe* tidak hanya diadakan pada waktu pendirian rumah *gadang*, melainkan juga pada waktu upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), penyambutan tamu dan lainnya.

Dari segi etimologis, istilah *Batombe* berasal dari kata “ba” dan “tombe”, ba merupakan kata awalan sedangkan *tombe* merupakan kata

⁶ Rismadona Refisrul. 2016. *Kesenian Batombe Di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan*

Padang: CV. Graphic Delapan Belas, pp. 50-53.



dasar yang sesungguhnya menunjukkan nama kesenian tersebut. Jelasnya, nama kesenian ini sebetulnya adalah *tombe* atau pantun, dan aktivitas berbalas pantun itu yang disebut dengan *batombe*. Kata “*tombe*” berasal dari bahasa Abai yang bisa diartikan sebagai pantun, dan aktivitas berbalas pantun itulah yang disebut dengan *batombe* hingga sekarang. Artinya, awalan *ba* mengiringi kata *tombe*, merujuk pada aktivitas berbalasan pantun (*batombe*), yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan kesenian *Batombe*.

“...kata *tombe* sesungguhnya mengandung tiga makna yakni, 1) Tiang atau tegak, 2) Musyawarah atau mufakat, dan 3) Bersatu, yang maksudnya adalah tanda masyarakat bersatu.⁷

Dengan adanya *tombe* ini masyarakat menjadi bersatu, bekerjasama “*manjapuik baban nan jauh, pambao baban nan barek*” (menjemput beban yang jauh, pembawa beban yang berat). Beban berat yang dimaksudkan adalah pelaksanaan hajat bersama demi kepentingan bersama pula, seperti pendirian Rumah Gadang (*batagak* rumah), pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu baru (*batagak* pangulu) dan lainnya. pelaksanaan upacara adat itu sekaligus bagi setiap suku sebagai tanda kebesarannya. Jadi, esensi dari berbalasan pantun (*batombe*) pada hakikatnya dalam rangka “*manjapuik baban nan barek*” (menjemput beban yang berat), dan secara harafiah beban yang berat itu adalah kayu untuk pembangunan rumah *gadang*. Namun secara maknawi, beban yang berat selanjutnya dipahami sebagai kegiatan yang memerlukan biaya yang besar, misalnya upacara perkawinan dan pengangkatan penghulu, apabila ditopang bersama-sama akan menjadi ringan. Oleh karenanya, dalam setiap peristiwa-peristiwa itu selalu diadakan aktivitas *batombe* (berbalasan pantun) antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Aktivitas *batombe* dalam perkembangannya kemudian, tidak saja sebagai unsur penyemangat dalam bekerja, melainkan juga

⁷ Wawancara dengan Bapak Jamalul Dt Rajo Alam, Wali Nagari (Kepala Desa) Abai,

menjadi pemersatu masyarakat Nagari/Desa Abai.

Dalam perkembangan kemudian aktivitas *batombe* tersebut menjadi suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai hingga sekarang, sehingga ada yang menyebutnya dengan tradisi *batombe*. Kesenian atau tradisi *batombe* ini telah menjadi salah satu khasanah budaya (seni tradisi) masyarakat Nagari Abai, sekaligus menjadi identitas khas masyarakat setempat karena *Batombe* hanya ada di Nagari Abai, tidak ada di *nagari* lain di Minangkabau.

Penyelenggaraan atau pertunjukan *Batombe* dalam setiap penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*) telah menjadi ketetapan adat di Nagari Abai, dan pelaksanaannya harus seizin *ninik mamak nan ampek baleh* (nirik mamak yang empat belas). Sebelum pelaksanaan pertunjukan *Batombe* pada rumah *gadang* suku dilakukan, mesti melalui musyawarah atau sidang *ninik mamak* di Nagari Abai, yang diadakan di rumah *gadang sipangkalan* (yang punya hajat).

Pembukaan pertunjukan *Batombe* di rumah *gadang* dalam rangka upacara perkawinan, dibuka dan dimulai oleh oleh *ninik mamak* tersebut. Pemuka masyarakat Nagari Abai telah menetapkan bahwa setiap upacara seperti *batagak* rumah (mendirikan rumah *gadang*), *baralek* (pesta perkawinan), dan *batagak pangulu* (mengangkat penghulu baru) selalu menampilkan kesenian *Batombe*. Begitupun, ketika ada tamu besar (pejabat) yang datang ke Abai, akan disuguhkan dengan pertunjukan *Batombe* tersebut. Ketetapan adat dari *ninik mamak* nagari Abai menetapkan pertunjukan *Batombe* pada upacara perkawinan menyebabkan pertunjukan *Batombe* dalam upacara perkawinan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai sampai sekarang.

Hal itu kiranya yang membuat kesenian *Batombe* masih eksis di Nagari Abai karena *Batombe* tidak hanya sebagai karya seni, melainkan juga tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai. Dengan kata lain, ketetapan adat atau kesepakatan *ninik mamak* yang mengharuskan penyelenggaraan *Batombe* dalam pelaksanaan upacara adat menjadi

pondasi utama masih eksisnya kesenian *Batombe* sekarang ini.

“...Sebelum pertunjukan *Batombe* ini dilaksanakan maka diadakan *duduak tuo*, yaitu kesepakatan seluruh raja yang berdaulat, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, *puti-puti*, dan *bundo kanduang*. melalui musyawarah untuk mengadakan pertunjukan *Batombe* yang disesuaikan dengan kemampuan si *pangkalan* (tuan rumah yang mengadakan perhelatan). Pertunjukan *Batombe* dibuka secara langsung dengan pembukaan pantun oleh penghulu (*datuak*). Tradisi ini masih tetap dilestarikan dalam acara pesta perkawinan, pengangkatan *datuak*, dan upacara adat lainnya.⁸

Saat ini rumah *gadang* tersebut menjadi rumah *gadang* terpanjang di Sumatera Barat yang dikenal dengan sebutan Rumah Gadang 21 Ruang.

“...Kini *batombe* mengalami perubahan makna. Sejak tahun 60-an, sudah tidak ada lagi pembangunan rumah *gadang* di daerah ini. Namun demikian, tradisi *Batombe* tetap dilestarikan untuk hiburan pada pesta perkawinan dan upacara-upacara adat lain yang dalam penyelenggaraannya menyembelih sapi atau kerbau.⁹

Dalam buku *Profil Budaya dan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan*, *Batombe* merupakan salah satu bentuk kesusasteraan Minangkabau yang dimiliki oleh masyarakat Abai. *Batombe* ini adalah sejenis pantun yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan hati yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Abai. Dengan kata lain, *batombe* merupakan seni berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi budaya Minangkabau. Banyak keunikan di dalam *batombe*, salah satunya adanya kesempatan bagi pemain untuk mendapatkan jodoh dengan cara membalas pantun secara spontan.

⁸ Wawancara dengan Bapak Aribel Rajo Inyiak Basa, Tokoh Adat Nagari Abai, pada tanggal 10 Oktober 2021 di Nagari Abai.

⁹ Wawancara dengan Dt. Penghulu Sati dan Dt. Bandaro Kayo, pada tanggal 20 Agustus

2021 di Nagari Abai.



Saat akan diadakan pertunjukan *Batombe*, di dalam ruang rumah *gadang* dipenuhi masyarakat Abai baik orang tua maupun anak-anak. Di ruangan khusus yang digunakan untuk pertunjukan *Batombe* dihias seindah mungkin. Pada bagian langit-langit dilapisi kain bermotif kotak, segitiga, dan garis berwarna merah, kuning, hijau, putih, biru, dan hitam. Pada bagian dinding dihiasi dengan potongan kain yang menjuntai ke bawah dengan warna-warna yang cerah.

Para pemain *Batombe* mengenakan pakaian yang sangat sopan dan pakaian baju kurung khususnya buat kaum perempuan. Lalu para pemain *Batombe* saling berpantun irama dengan menggunakan bahasa dialek daerah setempat. Isinya berkisar tentang kisah nasihat orang tua kepada anak, pergaulan, percintaan, dan sebagainya. Pantun ini dilakukan secara bergantian. Pertama kali dilakukan oleh pria kemudian disusul wanita.

2. Bentuk Pertunjukan *Batombe*

Pertunjukan adalah sebuah komunikasi di mana seseorang bertanggung jawab kepada seseorang yang lain atau lebih, sebagai penerima pesan dalam sebuah tradisi yang dipahami melalui seperangkat tingkah laku yang khas. Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud dan penonton memiliki perhatian untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain dan penampil, penonton, pesan yang dikirim, dan penyampaian yang khas. Sementara itu, medianya bisa auditifvisual, atau gabungan keduanya: gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan lain sebagainya.¹⁰

Pertunjukan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan mempunyai bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Struktur dasar pertunjukan meliputi tahapan sebagai berikut. *Pertama*, persiapan bagi pemain dan persiapan bagi penonton. Persiapan bagi pemain dimaksudkan bahwa para pemain yang akan tampil

¹⁰ Adriyetti Amir, et.al. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas

dalam setiap kali pertunjukan harus benar fasih dan jelas intonasi suaranya dalam mendengarkan pantun sehingga penonton bisa mengerti makna dari penyampaian pantun yang didengarkan oleh pemain. Kemudian yang harus diperhatikan lagi pakaian pemain harus sopan supaya jangan menimbulkan kesan negatif dari penontonnya. Persiapan bagi penonton dimaksudkan penonton sebagai orang yang menikmati pertunjukan tersebut diharapkan hendaklah bisa diam selama pertunjukan berlangsung sehingga penonton bisa menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam pantun yang disampaikan pemain. *Kedua*, persiapan pementasan dimaksudkan tempat bagi pemain untuk tampil selama pertunjukan berlangsung. Sebelum itu dipersiapkan alat-alat yang mendukung pertunjukan misalnya pengeras suara (*mikrofon*), *tape*, *speaker* dan lain-lain. *Ketiga*, *aftermath*, yaitu apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai dimaksudkan respons dari para penonton yang kadang gembira, sedih, bersorak setelah pertunjukan selesai.¹¹

3. Urutan Pertunjukan *Batombe* dalam Acara

1. Sebelum Acara *Batombe*

Pihak penyelenggara atau pelaksana teknis dalam melaksanakan pertunjukan *Batombe* biasanya adalah orang yang punya hajat melaksanakan pembangunan rumah *gadang* (*batagak rumah*), mengadakan pesta perkawinan (*baralek*), mendirikan penghulu (*batagak pangulu*), menyambut tamu dan lainnya. Orang-orang tersebut lazim disebut dengan sipangkalan atau *sipangka* (tuan rumah), yang menjadi pihak yang bertanggungjawab atas pelaksanaan pertunjukan *Batombe* dari awal hingga akhir.

“...Pihak *sipangkalan* inilah yang mempersiapkan segala sesuatunya terkait pertunjukan *Batombe* yang diadakan di rumah *gadang* sukunya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pendudukan pelaksanaan pertunjukan *Batombe* tersebut, seperti

¹¹ Adriyetti Amir, et.al. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas

tempat, pengundangan ninik mamak dan masyarakat lainnya, penyanyi *batombe*, peralatan, persiapan dan lainnya. Biasanya *sipangka* ini melibatkan warga kaumnya dengan sepengetahuan penghulu sukunya. Pihak *sipangka* jauh-jauh hari telah mempersiapkan segala sesuatunya agar pesta perkawinan salah seorang warganya terlaksana dengan baik, termasuk pertunjukan *Batombe* pada acara tersebut.¹²

Ketika seseorang warga memiliki hajat akan mengawinkan salah seorang putranya, maka pihak *sipangka* akan memberitahukan hal itu kepada keluarga dekatnya serta penghulu suku. Hal itu berlanjut dengan diadakannya pertemuan dengan para keluarga dekat dan penghulu suku di rumahnya. Pertemuan atau musyawarah ini biasa disebut dengan *rapek awak* (rapat keluarga dekat) yang melibatkan kaum kerabat dari *sipangka*. Apabila telah ada kesepakatan di tingkat keluarga dekat (sepesukuan) maka pihak *sipangka* melalui penghulu sukunya akan mengundang Rajo Tigo Selo, ninik mamak yang empat belas, alim ulama (*urang nan batujuh*), cerdik pandai dan lainnya untuk memberitahu dan memohon izin pertunjukan *Batombe* pada acara *baralek* di tempatnya.

Pertemuan atau musyawarah tokoh-tokoh masyarakat itu biasa disebut dengan *duduak urang tuo*, yang akan membicarakan permintaan *sipangka* untuk mengadakan *alek* kawin serta pertunjukan *Batombe* pada *alek* tersebut. Biasanya jika tidak hal yang prinsip, pihak ninik mamak itu akan menyetujui dan mengizinkan penyelenggaraan upacara perkawinan dengan pertunjukan *Batombe*. Setelah ada izin atau restu dari ninik mamak, maka pihak *sipangka* bisa melaksanakan hajatnya itu, dan mempersiapkan segala sesuatunya demi lancarnya pertunjukan *Batombe* pada acara *baralek* kerabatnya itu.

2. Saat Acara Berlangsung

Adapun aktor-aktor pelaksanaan *Batombe* saat acara berlangsung,

¹² Wawancara dengan Acok Karyadi, Pemain *Batombe* pada tanggal 2 Februari 2022, di

a. Pendandang dan Pemusik

Penyanyi *batombe* (pendandang pantun) adalah orang yang menjadi aktor utama dalam pertunjukan *Batombe* karena merekalah yang akan mendendangkan pantun saling berbalas sesamanya dan dengan orang-orang yang mendengarnya (penonton). Selama pertunjukan *Batombe*, mereka akan menjadi pusat perhatian yang hadir, dan dendangan pantun yang mereka nyanyikan akan didengar secara seksama oleh yang hadir.

Biasanya para penyanyi *tombe* adalah orang yang sudah biasa mendendangkan pantun *batombe* pada berbagai kesempatan. Jumlah penyanyi atau pemain *batombe* pada suatu penampilan/pertunjukan minimal sebanyak 2 orang, terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Namun bisa juga lebih dari itu atau bisa juga secara berkelompok tergantung pemain dan peminat (pendengar) pertunjukan *batombe*. Artinya, jumlah pemain dalam pertunjukan *Batombe* tidak dapat ditentukan secara mutlak dan tergantung pada konteks pertunjukan seperti, kemauan *sipangka* atau permintaan ninik mamak serta penonton.

Penyanyi (pendandang) laki-laki biasanya merangkap juga sebagai pemusik yang memainkan alat musik pengiring yang biasanya menggunakan *rabab*, sedangkan penyanyi perempuan semata-mata sebagai pendandang. Pendandang perempuan bisa lebih dari satu yang akan saling bergantian mendendangkan pantun *batombe*. Dalam pertunjukan *Batombe*, pendandang pantun juga bisa dari pendengar atau penonton yang pada suatu ketika ikut berbalas pantun dengan penyanyi *tombe* ataupun dengan pendengar lainnya. Hal inilah ciri khas lain *batombe* yakni melibatkan pendengarnya sebagai pendandang/ pelantun/ penyanyi pantun *batombe*. Apalagi jika lagu yang dibawakan merupakan lagu hiburan, maka semakin banyak pendengarnya yang ikut menyanyikan atau mendendangkan pantun *batombe*, yang membuat

¹³ Betra Yeni. 2013. "Tradisi *Batombe* dalam Konteks Upacara Perkawinan di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan". *Skripsi S-1* pada Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, p 53.

suasana semakin semarak. Hanya saja lagu hiburan ini tidak selalu ditampilkan dalam pertunjukan *batombe*.

Orang yang menjadi penyanyi dalam *batombe* tidak ditentukan secara tegas dari golongan umur yang mana, baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya yang menjadi penyanyi atau pendendang *batombe* adalah dari golongan usia muda atau minimal sudah remaja. Namun demikian, orang yang telah menikah pun juga bisa menjadi penyanyi *batombe*, baik itu yang masih muda maupun yang sudah lanjut usia, termasuk juga para penghulu mamak, sumando, tamu dan lainnya. Jelasnya, para pendengar (penonton) pada pertunjukan *Batombe* berkesempatan ikut berbalas pantun dengan penyanyi *batombe* dan pendengar lainnya. Bahkan, para penyanyi *batombe* dalam mendendangkan pantun biasanya tergantung kepada permintaan penonton.

Pendendang/pemusik merupakan orang yang berfungsi untuk menyampaikan dan mendendangkan pantun yang isinya berupa pesan dan tujuan dari pelaksanaan *batombe*. Pada umumnya, yang memainkan alat musik yang digunakan seperti *rabab* adalah kaum laki-laki karena alat-alat yang digunakan dalam tradisi masyarakat Abai lebih dominan dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan jarang memainkan alat musik tersebut dan mereka cenderung menjadi pendendang atau penyanyi saja. Jumlah pemusik yang terlibat dalam *batombe* ditentukan pula dari jumlah alat yang ingin dimainkan, dan dalam *batombe*, minimal pemusik yang dibutuhkan adalah satu orang yang menggunakan *rebab* sebagai alat pengiring utama.



Gambar 1

Pemain Musik *Rabab* (Biola)
Sumber: Akses di Internet 2022

Untuk menjadi seorang penyanyi atau pendendang *batombe*, pada dasarnya tidak ada pendidikan khusus yang harus dilalui, dan yang terpenting adalah adanya minat dan sering menonton pertunjukan *Batombe*. Artinya, kepandaian *batombe* (berbalas pantun) itu tidak ada bangku sekolah atau pendidikannya, dan tidak bisa pula dipelajari karena sifatnya pandai dengan sendirinya (spontan). Ketika dari rumah, seseorang tidak tahu apa yang akan diucapkannya ketika *batombe*, tapi pada acara *batombe* dia bisa berpantun dan mendendangkannya secara spontan berdasarkan pantun disampaikan oleh pendendang pantun ataupun penonton (pendengar) lain. Dari situlah mereka berlatih mendendangkan pantun dan suatu waktu ikut berpantun pada satu kesempatan dan berlanjut pada kesempatan berikutnya. Bahkan, mereka bisa menciptakan pantun sendiri ketika menjawab secara spontan pantun yang ditujukan kepadanya.

Setiap masyarakat Abai umumnya bisa *batombe*, mulai dari yang muda sampai dengan yang sudah lanjut usia. Hanya saja, untuk pertunjukan pada acara-acara tertentu biasanya ditampilkan orang-orang yang mahir sebagai penyanyi *batombe*. Walaupun demikian, jika pada suatu pertunjukan *Batombe* mereka diminta ikut berdendang, dan dari kebiasaan tampil itulah mereka menjadi mahir menyanyikan pantun

batombe. Kehadiran mereka berdendang adakalanya akan menjadikan suasana pertunjukan semakin meriah. Jadi, masalah pelestarian atau pewarisan kesenian *batombe* sifatnya spontan atau tanpa pembelajaran khusus.

Pada waktu mendendangkan pantun, setiap penyanyi/pendendang tidak lepas dari aturan-aturan yang berlaku dalam *batombe*, agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Para penyanyi *batombe* dalam berdendang tidak ke luar dari koridor yang telah ditetapkan sebagaimana lazimnya di Nagari Abai sejak dahulu. Aturan atau syarat lain tentang penyanyi *batombe* dalam suatu pertunjukan ini antara lain adalah tidak diperbolehkan orang yang berasal dari satu suku antara laki-laki dan perempuan, melainkan harus dengan suku yang berlainan.¹⁴ Dalam berpantun, baik di rumah *gadang* ketika acara *baralek* maupun situasi lainnya akan diawasi oleh ninik mamak yang hadir. Artinya, ninik mamak bersama penonton akan menjadi pengawas jalannya pertunjukan *Batombe* agar tidak menyimpang dari adat maupun ajaran agama Islam yang dianut masyarakat setempat sejak dahulu.



Gambar 2
Pedendang Pantun
Sumber: Akses di Internet 2022

¹⁴ Liza Oktasari. 2010. "Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 No.2, p.23

Penyanyi *tombe* mendengarkan pantun sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan dirasakan menarik bagi penonton, dan bisa juga menyerahkan pada pendengar untuk memilih jenis atau tema pantun yang mesti didendangkannya. Para pendengar (penonton) biasanya sangat sensitif terhadap pantun-pantun yang bersifat metaforis (berkias, beribarat) dan tidak jarang memberikan respons secara spontan yang diwujudkan dengan berseru, dan bersorak sambil memberikan komentar sebagai pernyataan pas.

b. Pendengar dan Penonton

Pendengar atau penonton suatu pertunjukan seni, merupakan unsur penting dari suatu pertunjukan kesenian karena membuat pertunjukan menjadi semarak. Pada umumnya pendengar/penonton itu memiliki tujuan untuk memperoleh hiburan, bahkan kedatangan untuk menikmati hiburan adalah semacam tuntutan jiwa bagi para penonton.¹⁵ Namun, pada pertunjukan *Batombe* di Nagari Abai, mendatangi tempat pertunjukan *Batombe* bagi pendengarnya tidak semata-mata untuk memperoleh hiburan, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam pesta perkawinan keluarga, tetangga atau kenalannya. Mereka akan ikut berpartisipasi mendengarkan pantun-pantun *batombe* dalam acara tersebut bersama penyanyi utama *batombe*. Saat pertunjukan *Batombe* berlangsung, para pendengar akan mendengarkan secara seksama pantun-pantun yang didendangkan, baik oleh pemain ataupun pendengar yang lain. Dengan mendengarkan secara seksama maka pendengar laki-laki maupun perempuan yang hendak membalas pantun dari penyanyi *batombe* akan mengerti maksud dari pantun yang didendangkannya.

Pendengar yang menyaksikan pertunjukan *Batombe* dalam acara perkawinan (*baralek*), dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari orang tua, muda-mudi, maupun orang-orang yang penting

¹⁵ Liza Oktasari. 2010. "Pertunjukan *Batombe*: Deskripsi Singkat". *Jurnal Ilmu Sosial*

dalam masyarakat seperti raja, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, pejabat pemerintahan, juga kaum ibu dan anak-anak. Biasanya pada awal pertunjukan, pendengar/penonton akan didominasi oleh anak-anak dan remaja, sedangkan jika hari sudah agak larut malam, maka pendengarnya kebanyakan terdiri dari orang-orang tua (dewasa). Semakin malam waktu pertunjukan *Batombe* maka akan semakin berkurang pula pendengar/penontonnya, dan biasanya pendengar yang bertahan sampai pertunjukan usai adalah dari orang tua-tua.



Gambar 3
Penonton *Batombe*
Sumber: Akses di Internet 2022

Dalam pertunjukan *Batombe*, kaum muda-mudi bukan hanya sekedar pergi mendengar saja, akan tetapi pada prinsipnya mereka datang untuk bertemu dan berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka. Bahkan, bagi muda-mudi dengan menghadiri acara *batombe* dan ikut berpantun mendapatkan kesempatan mencari pasangan (jodoh) atau pacar, sehingga pertunjukan *Batombe* dikenal juga sebagai ajang pencarian jodoh. Sedangkan bagi pendengar yang terdiri dari orang tua-tua adalah semata-mata untuk menikmati pertunjukan *Batombe*. Biasanya mereka bertahan sampai pertunjukan *Batombe* selesai yaitu sekitar subuh hari.

Pendengar dari kalangan ibu-ibu dan anak-anak akan tidur

dan menginap di rumah *gadang* tempat pertunjukan *Batombe*. Umumnya yang bermalam di rumah *gadang* tersebut adalah kebanyakan dari persukuan yang sedang mengadakan acara perkawinan, misalnya suku Kampai, maka yang bermalam di rumah *gadang* tersebut adalah didominasi oleh kaum ibu dan anak-anak dari suku Kampai tersebut. Ketika pertunjukan *Batombe* sedang berlangsung, pada bagian ujung rumah *gadang* akan terlihat kaum ibu-ibu dan para *janang* (Penghidang Makanan) sedang sibuk mempersiapkan makanan dan minuman yang nantinya disuguhkan kepada penyanyi dan pendengar/penonton pertunjukan *Batombe*.

c. ***Perandai / Penggerak***

Randai adalah salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahkan kaki secara perlahan. Randai dalam kesenian *Batombe* menggabungkan seni musik, lisan, dan gerakan silat menjadi satu.



Gambar 4

Perandai/Penggerak

Sumber: Akses di Internet 2022

Pada zaman dahulu, randai menjadi salah satu sarana untuk membantu komunikasi pesan penting untuk masyarakat dan penduduk Minangkabau setempat. Randai sendiri berasal dari sebuah

kata yaitu merandai/malinka yang mempunyai arti membentuk lingkaran. Makna lain dari kata randai adalah ber(h)andai yang artinya berkeinginan, bertutur dengan menggunakan kalimat-kalimat kiasan atau kata-kata yang samar. Pada masanya semua pemeran dalam Randai adalah laki-laki namun seiring perkembangan zaman wanita juga ada yang ikut dalam permainan Randai.

Penggerak Randai dipimpin oleh satu orang yang biasa disebut *panggoreh*, yang mana selain ikut serta bergerak dalam legaran ia juga memiliki tugas yaitu mengeluarkan teriakan khas misalnya *hep tah tih* yang tujuannya untuk menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan seiring dengan dendang atau pantun gurindang. Tujuannya agar Randai yang dimainkan terlihat rampak dan seirama. Biasanya dalam satu group Randai memiliki satu *panggoreh* yang dipercayai oleh seluruh anggota, tetapi bisa digantikan oleh rekan lainnya apabila *panggoreh* sebelumnya kelelahan. Karena untuk menuntaskan satu pantun bisa menghabiskan waktu yang tidak menentu.

4. Fungsi Kesenian *Batombe* Dalam Masyarakat Abai

Kesenian tradisional (seni tradisi), sebagaimana diketahui, memiliki kegunaan atau fungsi bagi masyarakat pendukungnya, serta mengandung nilai-nilai luhur yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, keberadaan kesenian itu merupakan personifikasi budaya masyarakatnya dan tetap eksis karena dirasakan manfaatnya serta mengandung nilai budaya yang semakin memperkuat kehidupan sosial budaya masyarakat pengembannya itu.

Di dalam tulisan J. Vaan Ball dengan judul *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* membahas mengenai teori fungsionalisme Malinowski. Menurut Malinowski¹⁶, kondisi pemenuhan

¹⁶ Abi Asmana, Teori Fungsionalisme Kebudayaan (*Teori Fungsionalisme Malinowski*). Diakses dari <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/01/teori-fungsionalisme->

kebutuhan tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat, yang dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara pernikahan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan teori dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tingkatan yang oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam bentuk budaya, yaitu : 1). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi. 2). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan. 3). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

1. Kesenian Batombe Memenuhi Kebutuhan Biologis

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan Biologis, seperti kebutuhan masyarakat akan Prokreasi atau hubungan. Penulis menyimpulkan bahwa Fungsi kesenian *Batombe* bagi masyarakat pendukungnya pada masa dahulunya adalah sebagai ajang pencarian jodoh bagi masyarakat Nagari Abai. Seandainya ada di antara masyarakat (muda mudi) yang ingin mendapatkan jodoh bisa menyampaikannya melalui pantun pada waktu *batombe*, bisa terhadap pemain *batombe* ataupun sesama penonton (pendengar) dan jika mendapat respons dari orang yang diminatinya bisa berujung pada perjodohan.

Seseorang yang memendam hasrat kasih terhadap lawan jenisnya akan menyampaikannya melalui pantun *batombe*, dan kadangkala mendapat sambutan langsung ketika itu. Pantun yang disampaikan pada waktu *batombe* berupa pantun kiasan (ibarat)

yang umumnya dimengerti oleh yang mendengarnya, termasuk orang yang dituju sebagai curahan kasih sayangnya. Orang tersebut akan memberikan jawaban pula melalui pantun *batombe*, dan jika “gayung bersambut” bisa langsung disampaikan pada waktu itu. Sebagai ajang pencarian jodoh yang dimaksud di sini adalah bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan *batombe*, dan pemain *batombe*.

Adanya fungsi *batombe* sebagai tempat atau sarana pencarian jodoh dahulunya, telah mendatangkan pameo dari orang luar Nagari Abai apabila ingin mendapat jodoh bisa datang ke Nagari Abai. Anggapan tersebut sebetulnya tidak benar karena pertunjukan *Batombe* semata-mata sebagai sarana hiburan dan unsur penyemangat bagi yang mendengarnya.

Sekarang ini, fungsi *batombe* sebagai ajang menemukan jodoh, boleh dikatakan tidak berlaku lagi dan telah ditinggalkan oleh masyarakat Abai. Akan tetapi dalam berbagai kegiatan di dalam masyarakat tradisi, pada upacara yang mempertemukan seluruh unsur masyarakat, umumnya dipakai sebagai ajang untuk saling bertemu, bersilaturahmi, saling mengenal dan selanjutnya saling tertarik dan berjodoh.

2. Kesenian Batombe Memenuhi Kebutuhan Integratif

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan Integratif, seperti kebutuhan masyarakat akan kesenian dan hiburan. Penulis menyimpulkan bahwa pada masa sekarang, fungsi *Batombe* yang utama dan menonjol adalah sebagai sarana hiburan (Estetis) bagi masyarakat Nagari Abai, pada upacara adat seperti *baralek* (pesta perkawinan), *batagak pangulu*, penyambutan tamu, dan lainnya.

Pertunjukan *Batombe* pada *alek kawin* dengan diiringi instrumen musik *rabab* dan lainnya, menyebabkan unsur hiburan

dalam atraksi *Batombe* semakin menonjol. Pertunjukan tradisi *Batombe* di Nagari Abai dalam upacara perkawinan adalah sebagai hiburan utama, dan jika tidak ditampilkan maka akan dirasakan kurang semarak dan kurang meriah penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut.

Di samping itu pada waktu pertunjukan *Batombe* di rumah gadang persukuan, biasanya penyanyi/pendendang pantun *batombe* dari suku lain, tidak boleh dari suku yang sama. Adanya keterlibatan tokoh masyarakat dan suku lain menunjukkan bahwa kesenian *Batombe* telah mempersatukan masyarakat Nagari Abai. Oleh karenanya kesenian *Batombe* telah menjadi milik bersama seluruh masyarakat Nagari Abai, dan ketika ada pertunjukan *Batombe* biasanya mereka berusaha untuk melihatnya langsung di rumah *gadang* tempat pertunjukan itu diadakan.

Beberapa hal yang menjadi perhatian oleh masyarakat abai terhadap kesenian *batombe*, sebagai berikut: a) Keindahan antara gerak dan Syair, b) Keindahan antara keterikatan penonton dan pemain, c) Keindahan antara *tombe* dan respons masyarakat penonton, d) Keindahan antara penyair dan pemusik, e) Keindahan makna pantun yang didendangkan.

3. Kesenian *Batombe* Memenuhi Kebutuhan Instrumental

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan Instrumental, seperti kebutuhan masyarakat akan sosial dan pendidikan. Penulis menyimpulkan bahwa Kesenian *Batombe* memiliki fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya, seperti penyemangat bekerja, media pembelajaran, pemersatu, dan penguatan solidaritas dalam masyarakat. Artinya, pada masa dahulu *batombe* berfungsi sebagai penyemangat orang-orang yang sedang bekerja mempersiapkan bahan-bahan untuk pembangunan rumah *gadang*

(*batagak* rumah), seiring perjalanan waktu fungsinya meluas dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai. Dapat dikemukakan bahwa fungsi atau kegunaan *batombe* bagi masyarakat pendukungnya sekarang ini, antara lain:

a. Penyemangat Kerja

Pada awalnya pelaksanaan kesenian *Batombe* adalah dalam rangka pendirian rumah *gadang* yang dikerjakan secara bersama melalui gotong-royong oleh masyarakat Abai. Untuk menyemangati orang-orang yang sedang bekerja, maka kaum perempuan dan kaum laki-laki saling berbalasan pantun (*batombe*). Kaum perempuan mendendangkan pantun tanpa diiringi alat musik yang dibalas oleh kaum laki-laki, sehingga terjadilah berbalas pantun (*batombe*) tersebut. Dapat dikatakan bahwa fungsi sebagai penyemangat bekerja dahulunya merupakan fungsi awal dari *batombe*. Fungsi penyemangat tersebut pada hakikatnya masih tetap terkandung dari penyelenggaraan *batombe* di rumah *gadang* (*baralek*, *batagak pangulu*), menyambut tamu dan lainnya. Atraksi *batombe* menjadi unsur penyemangat bagi yang hadir di rumah *gadang*, terutama *sipangka* yang telah bekerja keras agar pesta perkawinan salah satu warganya terwujud dan berjalan lancar.

b. Pemersatu dan Solidaritas

Pertunjukan *Batombe* sejak dahulu hingga sekarang di Nagari Abai selalu melibatkan masyarakat luas (*nagari*), serta pemuka adat (*Rajo Tigo Selo dan niniak mamak nan ampek baleh*). Hal ini tercermin dari pada masa awal adanya *batombe* dulu, di mana pekerjaan mencari kayu melibatkan masyarakat se *nagari* dan adanya musyawarah *ninik mamak* di *nagari* sebelum *batombe* ditampilkan dalam *alek kawin*. Dalam penyelenggaraannya, ada bantuan dari warga suku yang lain

serta izin tokoh masyarakat di Nagari Abai, sebagaimana diungkapkan salah seorang tokoh masyarakat, bahwa;

*“Mambuek rumah gadang pado maso dahulunyo indak bisa dibuek dek ciek pasukuan, tapi harus dikumpulkan masyarakat dalam nagari melalui rapek ninik mamak nan 14, Rajo Tigo Selo, alim ulama, cerdik pandai, dalam nagari Abai.”*¹⁷

(Membuat rumah gadang tu pada masa dahulu tidak bisa dibuat oleh satu suku, tetapi harus dikumpulkan masyarakat dalam nagari melalui rapat ninik mamak nan 14, rajo nan tigo selo serta, alim ulama, cerdik pandai dalam Nagari Abai).

Jelasnya, fungsi pertunjukan *Batombe* sebagai alat pemersatu bagi masyarakat Nagari Abai yang dimaksud di sini adalah bisa mempersatukan masyarakat serta mempererat tali persaudaraan dan jalinan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini terlihat dari tingginya rasa solidaritas dalam hal apapun. Salah satunya terlihat dari tradisi mereka yang ikut menyumbang serta menyerahkan seserahan kepada *sipangka* (yang mengadakan hajatan) untuk membantu meringankan biaya dalam penyelenggaraan upacara perkawinan yang wajib menampilkan kesenian *Batombe*. Hal itu menunjukkan bahwa *batombe* sebagai kesenian bersama milik masyarakat Abai telah menguatkan rasa persatuan se *nagari (sa nagari)* dan sebagai pemilik kesenian *Batombe*.

c. Media Pembelajaran

¹⁷ Wawancara dengan Tuanku Rajo Putih, Rajo Abai pada tanggal 18 Maret 2022 di Abai.

Kesenian *Batombe*, sebagaimana diketahui, merupakan kesenian berbalas pantun yang diiringi dengan alat musik *rabab* (biola). Pantun *batombe* menjadi media pengungkapan ungkapan hati dari seseorang kepada orang lain. Misalnya dari seorang laki-laki kepada perempuan, orang tua kepada anak, pemimpin kepada warganya, ataupun sebaliknya. Melalui pantun itulah, bisa disampaikan secara halus atau kiasan maksud hati atau pesan kepada orang dituju. Dengan pantun *batombe*, bisa disampaikan nasihat atau pengetahuan kepada generasi muda, misalnya tentang hal-hal yang bernilai (luhur) yang mesti diwarisinya. Penyampaian melalui pantun *batombe* dirasakan lebih efektif karena tidak membuat orang tersinggung atau kecil hati, karena disampaikan dengan kiasan melalui pantun yang didendangkan. Oleh karenanya, sejak dahulu *batombe* menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda, agar mereka mengetahui hal-hal yang baik dan buruk sesuai ajaran agama dan adat yang telah berlaku turun temurun.

Di sisi lain, kesenian *Batombe* memberikan pembelajaran cara berpantun bagi para generasi muda. Dengan sering mengikuti kegiatan ini, menyebabkan anak-anak menjadi trampil dan piawai merangkai kata-kata yang diungkapkan dalam *tombe*. Pewarisan cara *batombe* dapat dengan mudah terus berjalan seiring dengan dirawatnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai.

III. PENUTUP

Kesenian *Batombe* merupakan salah satu kesenian tradisional (seni tradisi) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tepatnya di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan. Kesenian *Batombe* tergolong seni tradisi (sastra lisan) Minangkabau yang menggunakan pantun sebagai unsur utama. Aktifitas berbalas pantun secara berbalasan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan diiringi oleh instrumen pengiring (alat musik) utama adalah *Rabab* (biola) itulah yang disebut dengan *batombe*. Kesenian *batombe* ini hanya terdapat dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai dan menjadi kesenian khas daerah setempat yang masih eksis hingga sekarang.

Seiring perjalanan waktu, kesenian *batombe* tidak luput dari adanya penyesuaian dengan kondisi sekarang, yang tercemin dari adanya beberapa perubahan yang terjadi. Perubahan atau penyesuaian itu pada dasarnya tidak menghilangkan esensi dari kesenian *batombe* sebagai kesenian *babaleh* pantun (berbalasan pantun). Perubahan yang terjadi dalam kesenian *batombe* itu antara lain menyangkut; 1) Tatacara pelaksanaan; 2) Instrumen Pengiring; dan 3) Fungsi bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tingkatan yang oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam budaya, penulis menemukan bahwa; 1) Kesenian *Batombe* memenuhi Kebutuhan Biologis yaitu seperti kebutuhan masyarakat akan Prokreasi atau hubungan; 2) Kesenian *Batombe* memenuhi Kebutuhan Integratif yaitu seperti kebutuhan masyarakat akan kesenian dan hiburan; 3) Kesenian *Batombe* memenuhi Kebutuhan Instrumenta seperti kebutuhan masyarakat akan sosial dan pendidikan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Adila, Ivan. 2006. "Kesenian dan Masyarakat Pesisir Minangkabau". *Makalah*. Padang: BKSNT.
- Amir, Adriyetti, Dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pendidikan Seni*. Vol. II p. 28.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif. Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat Dalam Prespektif Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ipraganis. 2016. "Batombe: Tradisi Berbalas Pantun Di Kanagarian Abai Solok Selatan". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 12. No.

2.

J. Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Khanizar. 2010. "Etnoestetika Kesenian Tradisi Batombe: Dekonstruksi Fungsi Dan Realitas Masyarakat Abai Sangir Sumatera Barat". *Jurnal Linguistika Kultura*, Vol.03, No.03

Krisna, Eva. 2016. "Artikel dengan judul Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat". *Madah*, Volume 7, Nomor 2.

Martiara, Rina et.al. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Moleong, Lexy .J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muqtafi, Moh et.al. 2015. "Budaya Masyarakat Minangkabau Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)". *Jurnal Publika Budaya*, Volume 1 (1).

Oktasari, Liza. 2011. "Pertunjukan Batombe: Deskripsi Singkat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 No.2.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Jurnal Meta Sastra*, Vol. 4 No. 2.

Rismadona, Refisrul. 2016. *Kesenian Batombe Di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan Padang* : CV. Graphic Delapan Belas.

- Singarimbun, M & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Usman, H & Purnomo Setyadi Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Yeni, Betra. 2013. Tradisi Batombe dalam Konteks Upacara Perkawinan di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi S-1 pada Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.

B. Narasumber

Acok Karyadi, (umur 24 Tahun) Pemain *Batombe*

Aribel Rajo Inyiak Basa, (umur 56 Tahun) Tokoh Adat Nagari Abai.

Dt. Penghulu Sati. (umur 57 Tahun), profesi Wiraswasta

Dt. Bandaro Kayo, (umur48), profesi. Pegawai Negeri Sipil

Jamalus Dt Rajo Alam, (umur 55 Tahun) Wali Nagari (Kepala Desa) Abai

Tuanku Rajo Putih, (umur 43) Rajo Abai.

C. Webtografi

Abi Asmana. *Teori Fungsionalisme Kebudayaan*(*Teori Fungsionalisme Malinowski*). Diakses dari <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/01/teori-fungsionalisme-kebudayaan-teori.html>. Pada tanggal 20/09/2021, pukul 20.00 WIB.

Dinamika dan Pewarisan Budaya : Pengertian, Unsur-Unsur, Bahasa, Seni, Agama, Integrasi Nasional. <https://perpustakaan cyber.blogspot.com/2013/02/dinamika-dan-pewarisan-budaya-Indonesia-masyarakat-tradisional-modern.html>

GLOSARIUM

<i>Cadiak Pandai</i>	suatu kaum atau golongan orang-orang minangkabau yang dianggap cerdas serta pandai atau berilmu pengetahuan luas.
<i>Dikiu</i>	Membaca bacaan al Fatihah, shalawat nabi dan kalimat-kalimat Pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
<i>Lamang</i>	Makanan yang terbuat dari beras ketan putih dan dimasak dengan bambu kemudian dihias berbentuk bunga serta ditempelkan uang serta makanan kecil pada bagian ujungnya.
<i>Nagari</i>	Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik indonesia.
<i>Niniak Mamak</i>	Ninik Mamak/Datuk merupakan seorang pemimpin atau pemuka adat di Minangkabau, memiliki peranan yang cukup besar dibidang ekonomi, pendidikan dan social budaya.
<i>Tambo Adat</i>	karya sastra yang berisi tentang cerita-cerita sejarah, asal usul nenek moyang, asal usul negeri, silsilah raja, adat istiadat, sistem pemerintahan, serta aturan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.
<i>Tungku Tigo Sajarangan</i>	merupakan istilah kepemimpinan di Minangkabau yang berperan dalam mengatur norma yang di masyarakat yang terdiri dari <i>Niniak Mamak</i> (Penghulu Suku), Alim Ulama, dan <i>Cadiak Pandai</i> (Cerdik Pandai).